

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK KEPADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-A PEMBINA NASIONAL JAKARTA

***Anggun Nurjannah RA, *Akhmad Sodik**

Email: *anggun.nurjannahra19@mhs.uinjkt.ac.id, *akhmad.sodik@uinjkt.ac.id
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract: This research is motivated by educational problems, especially Islamic religious education for Children with Special Needs (ABK), especially the blind, which are still not maximally given. In addition, blind people in Indonesia occupy the first level in Asia and second level in the world. This study aimed to analyze the role of teachers in instilling moral values in blind children with special needs (ABK) at Special Schools (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta. The results of the study show the role of Islamic religious education teachers in instilling moral values in visually impairments at the SLB-A Pembina Jakarta National Level by acting as educators, teachers, directors, and trainers. In carrying out their role, the teacher faced obstacles in obtaining learning resources, visual aids as learning media, and the physical and emotional conditions of ABK. Therefore, it requires strong physical and spiritual readiness for the teacher so that he/she can carry out his/her role properly. The implication of this research is that it is necessary to carry out evaluations and policies to provide learning resources and visual aids so that the teacher's role can be carried out better.

Keywords: The Role of Teachers, Moral Values, Blind Children with Special Needs

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problem pendidikan terutama Pendidikan agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya tunanetra masih belum maksimal diberikan. Selain itu, penyandang tunanetra di Indonesia menempati tingkat pertama di Asia dan tingkat kedua di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB)-A Pembina Nasional Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada ABK tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dengan menjalankan yaitu sebagai pendidik, pengajar, pengarah dan pelatih. Dalam menjalankan perannya, guru menghadapi kendala dalam memperoleh sumber belajar, alat peraga sebagai media pembelajaran, serta kondisi fisik dan emosi ABK. Oleh sebab itu diperlukan kesiapan fisik dan rohani yang kuat dari guru agar mampu menjalankan perannya dengan baik. Adapun implikasi penelitian ini adalah perlu dilakukan evaluasi dan kebijakan dalam menyediakan sumber belajar dan alat peraga agar peran guru dapat dilaksanakan lebih baik.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai-Nilai Akhlak, ABK Tunanetra.

Berdasarkan data hasil survei tersebut, maka dapat dikatakan bahwa di Indonesia penyandang tunanetra sangat banyak jumlahnya dibandingkan negara lain. Sehingga perlu adanya perhatian lebih mendalam khususnya pada ABK Tunanetra untuk mendapat prioritas pendidikan terutama pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan kelainan penglihatan bagi anak tentunya dapat menghambat anak dalam mempelajari ilmu agama khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak ABK Tunanetra. Anak-anak Tunanetra mampu meneladani gurunya dari suara atau pendengaran namun akan kesulitan untuk meneladani guru-gurunya dalam berperilaku. Seperti contoh akhlak kepada sesama manusia yaitu salah satunya cara bersalaman yang benar kepada guru, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini perlu pengajaran khusus bagi guru agar nilai-nilai akhlak tetap tersampaikan kepada para ABK Tunanetra.

Dalam hal ini, guru agama sangat berperan penting bagi pendidikan agama Islam guna menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa ABK khususnya Tunanetra. Guru harus mampu memilih dan memilah strategi mengajar yang efektif, dengan profesionalisme dan kesabaran yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa ABK Tunanetra.

Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pada bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak yang memiliki kelainan dan keterbatasan penglihatan (Tunanetra) di SLB-A sesuai dengan fakta dilapangan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada ABK Tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Penelitian kualitatif (qualitative research) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok [Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, 60].

Penelitian ini memperoleh informan sejumlah 2 orang guru dari total guru sebanyak 41 orang dengan tugas, pokok dan fungsi masing-masing di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Informan tersebut berdasarkan kepentingan penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam agar data dan fakta dapat dikaji dan dianalisis secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas dan objektivitas. Kemudian data dianalisis reduksi data, penyajian data dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Guru

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang N0. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik. Peran guru secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut: [Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, 3-5].

- a. Guru sebagai Pendidik. Guru merupakan pendidik sebagai seorang teladan bagi para siswa dan lingkungannya. Guru sebagai tokoh teladan harus mampu memberikan nilai-nilai dan etika yang terpuji dengan tanggung jawab, mandiri, berwibawa, serta disiplin. Dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, guru harus selalu yakin terhadap segala keputusan yang telah diambil dan melakukan tindakan sesuai situasi dan kondisi siswa dan lingkungannya.

- b. Guru sebagai Pengajar. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang masih mengembangkan potensi dan ilmu pengetahuannya, membuat kompetensi, dan memiliki pemahaman tentang materi yang diberikan. Guru sebagai pengajar harus mampu menyelaraskan dengan perkembangan teknologi sehingga materi dapat tersampaikan sesuai dengan pembaruan yang telah ada. Hal inilah yang menjadikan guru juga sebagai fasilitator guna memudahkan proses pembelajaran. Siswa mampu belajar secara lebih mudah dengan adanya internet serta buku-buku yang tersedia menjadi lebih mudah didapatkan dan harga terjangkau dengan pembelajaran bisa dilakukan tanpa adanya batasan waktu.
- c. Guru sebagai Pembimbing. Guru sebagai pembimbing dapat digambarkan sebagai pembimbing suatu perjalanan yang dilandasi oleh ilmu dan pengalaman dengan tanggung jawab. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan pembelajaran dengan jelas, menyusun waktu perjalanan, memberi keputusan pada jalan mana yang harus dilalui, memakai petunjuk dalam perjalanan, serta memberikan penilaian dalam proses kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini harus dilakukan dengan kerjasama yang baik antar guru dengan siswa dan guru memiliki tanggung jawab yang penuh dalam setiap langkah perjalanan yang telah diatur dan dilalui.
- d. Guru sebagai Pengarah. Guru sebagai pengarah adalah kemampuan memberi pengarahan kepada siswa bahkan orang tua siswa. Guru harus mampu memberi pengajaran kepada siswa dalam menyelesaikan problema-problema yang sedang dilalui, memberi pengarahan kepada siswa saat memilih suatu keputusan, dan memperoleh jati dirinya. Guru juga harus mampu mengarahkan siswa dalam pengembangan kemampuan pada diri siswa sehingga siswa mampu menanamkan perilaku yang baik untuk melalui realita kehidupannya di lingkungan masyarakat.
- e. Guru sebagai Pelatih. Guru memiliki tugas untuk melatih keterampilan baik intelektual maupun motorik siswa. Sehingga sebagai pelatih, guru harus mampu melatih siswa guna menanamkan kompetensi dasar yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Selain itu, guru sebagai pelatih harus memiliki pengetahuan yang luas agar mampu memahami berbagai perbedaan setiap siswa dan lingkungannya.
- f. Guru sebagai Penilai. Penilaian atau evaluasi adalah aspek belajar mengajar terkompleks sebab memiliki banyak keterlibatan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain sehingga bermakna bahwa sesuatu yang memiliki hubungan secara konteks maka hal itu tidak akan mampu dipisahkan dari masing-masing segi penilaian. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam, keterampilan, serta perilaku yang memadai dengan memahami teknik evaluasi dan penilaian.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Strategi adalah pola yang menjadi acuan pokok sebelum berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran berupa kerangka yang kompleks menjadi unsur dan komponen pembelajaran. Seorang guru dituntut mengupayakan strategi yang tepat dan efektif dalam menentukan Tindakan sebagai respon aktif siswa dan membaca kondisi internal sekolah untuk menyesuaikan serta melihat kemampuan dasar yang dimiliki siswa sesuai prediksi yang terencana sehingga kegiatan yang berlangsung terarah sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan strategi guru melalui rencana, tujuan, materi metode dan penggunaan media yang berhubungan dengan mata pelajaran [Ashifur Rozaq, dkk, 2022, 559].

Keberhasilan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Strategi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara atau metode yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan Pendidikan dengan memberikan hukuman [Fitriani, dkk, 2022, 18].

- a. Pendidikan dengan keteladanan. Pendidikan dengan keteladanan dapat dijelaskan melalui kegiatan ceramah guna memberikan pemahaman terhadap individu ataupun kolektif. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan pengetahuan, melatih public speaking, dan mengembangkan spiritual quotient (SQ). Selain itu, pendidikan dengan keteladanan adalah memberikan contoh langsung maupun tidak langsung. Contoh langsung berupa akhlak baik yang diwujudkan dari perilaku guru atau contoh tidak langsung dengan menjelaskan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai manusia paling sempurna dan suri tauladan yang baik.
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan. Sikap baik yang dicontohkan guru akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa agar berperilaku baik dengan menguasai materi akhlak dan mampu mengamalkannya.
- c. Pendidikan dengan nasihat. Nasihat yang diberikan guru merupakan strategi Pendidikan dan pengajaran dengan memberikan arahan dan contoh teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Nasihat dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan siswa, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan rasa sosial mereka.
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian. Pendidikan dengan memberikan perhatian dapat berupa dialog atau diskusi. Dialog dapat membuka cakrawala berpikir siswa yang menghantarkan pada maksud yang dituju oleh guru. Kegiatan lain berupa diskusi atau tanya jawab antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Diskusi bertujuan mendapatkan respon jawaban dari siswa guna menambah pengetahuan baru.
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman atau teguran. Cara ini dapat dilakukan guru dalam upaya memahami perkembangan psikologi siswa. Teguran atau hukuman bagi siswa yang melakukan akhlak yang tidak baik merupakan bentuk apresiasi guru terhadap siswa yang memberikan dampak positif. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment, yaitu ganjaran yang diberikan guru kepada siswa terhadap prestasi atau hukuman tanpa kekerasan atau merendahkan mental siswa [Fitriani, 20].

3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Adapun akhlak dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu: akhlak baik, (Akhlakul Hasanah/karimah) dan akhlak buruk [Suhayib, 2016, 7]. Menurut pendapat lain, akhlak baik disebut dengan akhlak mahmudah, dan akhlak buruk disebut dengan akhlak mazmumah. Akhlak Mahmudah adalah suatu perilaku mulia berdasarkan sudut pandang akal dan syari'at Islam.

Sedangkan menurut Yunahar Ilyas, secara umum akhlak terbagi menjadi 3, yaitu: Akhlak kepada Allah; Akhlak kepada sesama manusia, meliputi: akhlak kepada Rasulullah SAW., orang tua, diri sendiri, dan orang lain; serta Akhlak kepada lingkungan sekitar [Etik Kurniawati, 2017, 269].

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, guru harus mampu secara cermat memilih metode yang tepat guna keberhasilan tujuan pembelajaran terkait

akhlak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, antara lain: Metode Keteladanan; Metode Pembiasaan; Metode Pengawasan; Metode Nasihat dan Peringatan; serta Metode Targhib (Hadiah) dan Tarhib (Hukuman) [Etik Kurniawati, 270].

4. ABK Tunanetra

ABK Tunanetra adalah anak yang memiliki kelainan pada penglihatannya sehingga berdampak kurang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk proses tumbuh kembangnya. Secara realitanya, pengaruh ketunanetraan dalam kehidupan adalah salah satunya terbatasnya alat orientasi utama, kesukaran ketika melakukan mobilitas, dan kesukaran atau bahkan tidak dapat membaca dan menulis huruf [Utomo dan Nadya Muniroh, 2019, 14].

Seseorang dapat dikategorikan sebagai penyandang tunanetra jika ketajaman penglihatannya kurang dari 6/18. Hal ini diartikan bahwa tingkat sisa penglihatan penyandang tunanetra dapat berkisar dari 0 (buta total) sampai <6/18. Ini berarti bahwa seseorang yang dikatakan sebagai buta (blind) itu bukan hanya penyandang buta total, namun juga seseorang yang masih memiliki sedikit sisa penglihatan (<3/60) atau sebutan low vision. Berikut adalah kategori ketajaman penglihatan menurut WHO [Utomo dan Nadya Muniroh, 22-23]:

Tabel : Kategori Ketajaman Penglihatan Menurut WHO

No.	Sisa Penglihatan	Kondisi
1.	6/6 hingga 6/18	<i>Normal vision</i> (Penglihatan normal)
2.	<6/18 hingga >3/60 (kurang dari 6/18 tetapi lebih baik atau sama dengan 3/60)	<i>Low vision</i> (Kurang awas)
3.	<3/60	<i>Totally blind</i> (Buta total)

Berdasarkan data di atas, klasifikasi ketunanetraan terbagi menjadi 2, yaitu low vision dan blind. Penyandang tunanetra blind sudah dalam keadaan tidak dapat melihat sampai tidak mampu membedakan terang dan gelap. Sedangkan anak tunanetra yang mampu membedakan terang dan gelap disebut residual vision. Adapun low vision merupakan penyandang tunanetra yang masih memiliki sedikit penglihatan. Ada beberapa macam low vision, meliputi: 1) Light perception, yaitu kemampuan anak yang hanya dapat membedakan terang dan gelap; 2) Light projection, yaitu kemampuan anak dalam mengetahui perubahan dan arah sumber cahaya; 3) Tunnel vision, yaitu kemampuan anak yang hanya dapat memusatkan penglihatan pada bagian tengah objek saja; 4) Periferal, yaitu kemampuan melihat hanya dari bagian tepi/samping; 5) Penglihatan bercak, yaitu kemampuan penglihatan pada objek hanya pada bagian tertentu saja [Uyu Mu'awwanah, dkk, 2021, 3-4].

SLB-A Pembina Tingkat Nasional (SLB-A PTN) Jakarta adalah suatu lembaga pendidikan formal yang khusus melayani peserta didik tunanetra dan diresmikan pada tanggal 9 Desember 1981 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu (Jenderal Soeharto). Peresmian lembaga tersebut sekaligus sebagai puncak acara kegiatan Tahun Internasional Penyandang Cacat (TICA) PBB tahun 1981.

Hasil memuat analisis data yang dilengkapi dengan berbagai data, fakta, ilustrasi, narasi, argumentasi, gambar, foto, tabel, dan grafik. Sementara pembahasan memuat interpretasi hasil penelitian yang dihubungkan dengan konsep teori, hasil

penelitian yang relevan, dan implikasi teoritis dan praktisnya. Dalam pembahasan diperlukan ketajaman analisis dan sintesis secara kritis.

1. Nilai-Nilai Akhlak SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

Nilai-Nilai Akhlak di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta diterapkan berdasarkan kurikulum pendidikan khusus 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum 2013 sebagai kurikulum Nasional di Indonesia. Kurikulum pendidikan khusus tahun 2013 memuat program pengembangan orientasi mobilitas, sosial dan komunikasi untuk peserta didik tunanetra.

Program pengembangan ini memperluas scope materi orientasi dan mobilitas sebelumnya. Hal ini didasari oleh adanya keterbatasan sebagai akibat langsung dari ketunanetraan. Ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yaitu pertama dalam luasnya dan variasi pengalaman (konsep), kedua adalah kemampuan untuk berpindah tempat, dan ketiga berupa keterbatasan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan [Aulia Farkhan, dkk, 2022, 175].

Keterbatasan tersebut harus diminimalisir hambatannya, dikompensasikan keterbatasannya ke domain/modalitas lain, dikembangkan potensinya menuntut tiga jenis program pengembangan dan disatukan menjadi satu program yaitu Program Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (POMSK) [SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta, Sejarah, 2023].

POMSK pada kurikulum pendidikan khusus 2013 didasarkan pada kebutuhan masing-masing peserta didik. Indikator yang dikembangkan tidak didasarkan pada jenjang kelas, namun lebih berorientasi pada hasil asesmen. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpisah, terintegrasi, dan berdasarkan prioritas.

Dengan demikian nilai-nilai akhlak yang ada pada SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta termuat dalam kurikulum 2013 yaitu mata pelajaran agama dan budi pekerti yang isinya dibuat dan dikembangkan oleh pemerintah pusat yaitu kemendikbudristek RI. Namun, diselaraskan dengan pendidikan khusus dengan POMSK untuk tunanetra.

Berdasarkan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam tersedia buku paket berdasarkan jenjang kelas dan sekolah. Setiap jenjang memiliki materi yang berbeda dalam nilai-nilai akhlak, tetapi dengan adanya kurikulum pendidikan khusus tunanetra tidak dituntut harus memenuhi seluruh aspek materi dan nilai akhlak seperti siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

Peran guru pendidikan agama Islam menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SLB-A Tingkat Nasional sebab nilai-nilai akhlak merupakan tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, nilai-nilai akhlak tersebut menjadi tolak ukur penilaian dalam perkembangan siswa/i pada jenjang sekolah dasar sampai menengah atas.

Maka, secara umum nilai-nilai akhlak yang ada di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah sebagai berikut:

- a. Ketaatan. Berdasarkan wawancara dengan informan 1 mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada ABK tunanetra adalah ketaatan.
- b. Kejujuran (*Al-Sidq*). Kejujuran adalah salah satu ciri akhlak mahmudah yaitu perilaku mulia berdasarkan sudut pandang akal dan syari'at Islam. Kejujuran merupakan nilai-nilai dalam akhlak mahmudah untuk menghindari nilai akhlak dusta atau berbohong (*al-Buhtan*). (Muhammad Abdurrahman). Informan 1 mengungkapkan dan memberikan contoh penanaman nilai akhlak kejujuran yang terjadi di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta.
- c. Menepati janji (*Al-Wafa'*). Informan 1 menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan selanjutnya adalah menepati janji. Ya selanjutnya adalah

- menepati janji. Dengan mengucap janji siswa contohnya menghormati orang tua dan guru. Meskipun terkendala covid sempat tertunda tetapi saat ini mulai digerakkan kembali. Menepati janji membuat seseorang akan menghindarkan diri dari segala bentuk pengkhianatan (*Al-Khianat*) atau mengingkari janji. (*Abdul mun'in*). Menepati janji adalah komitmen yang menjadi nilai akhlak mulia. ABK tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta ditanamkan nilai menepati janji melalui komitmen mengucap janji hormat kepada orang tua dan guru. Janji yang diucapkan tersebut mendorong nilai akhlak mulia lainnya yaitu menghormati.
- d. Kebersamaan. Berdasarkan wawancara dengan informan 2, diperoleh nilai kebersamaan yang ditanamkan sebagai akhlak mulia di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. "...Akhlak anak tunanetra bagus, tidak ada yang saling bullying. Artinya kebersamaan [Hasil wawancara dengan Informan 2 pada Selasa, 17 Januari 2023 16.17 WIB]. Kebersamaan merupakan perilaku yang menimbulkan nilai persaudaraan (*Al-ikha'*) dan menghindari dari perilaku tercela berupa dendam (*Al-Hidqu*) dan merasa tidak perlu orang lain (*Al-Ghina*).
 - e. Hormat dan Santun. Hormat dan santun adalah nilai akhlak yang ditanamkan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Nilai tersebut tampak tertanam melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh siswa ABK tunanetra. Mereka berbicara dengan guru ataupun sesama temannya dengan kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan, seperti yang diungkapkan oleh informan 2 bahwa akhlak kan artinya ucapan dan tindakan. ABK tunanetra disini dengan guru nya ya bicaranya baik. Jadi buat saya tidak pernah menyinggung perasaan. Ucapan dan tingkah laku dengan guru dan sesama teman baik [Hasil wawancara dengan Informan 2 pada Selasa, 17 Januari 2023 16.17 WIB]. Sikap santun dan hormat yang tertanam oleh siswa SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta juga diperkuat oleh pernyataan informan 1 yang menyatakan bahwa Salam dan sapa saat ABK tunanetra akan masuk kelas...Jadi ada penghormatan juga bagaimana kita menanamkan hormat kepada guru atau orang yang lebih tua [Hasil wawancara dengan Informan 1 pada Selasa, 17 Januari 2023 10.09 WIB. h. 3].
 - f. Menghargai satu sama lain Sikap menghargai satu sama lain baik yang sesama agama maupun berbeda agama juga ditanamkan kepada siswa ABK tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 2 yang mengungkapkan bahwa "...Kalau bergaul dengan temannya yang berbeda agama juga baik." Menghargai satu sama lain merupakan sikap toleransi yang menumbuhkan nilai akhlak mulia bagi sesama manusia. Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka dan ramah. (Adeng Muchtar Ghazali)

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut tentu membutuhkan peran penting guru agama Islam. Penelitian ini menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada ABK tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Guru pendidikan agama Islam di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta berjumlah dua orang. 1 Orang bertanggung jawab di jenjang Sekolah Dasar dan 1 orang bertanggung jawab di jenjang SMP dan SMA. Keduanya, menjadi informan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, terungkap bahwa informan 1 dan 2 merupakan guru yang telah lama mengabdikan kurang lebih 20 tahun. Keduanya merupakan ahli di dalam lingkup agama Islam terlihat gelar akademik yang diperoleh dari hasil wawancara. Informan 1 merupakan lulusan sarjana pendidikan agama Islam. Sedangkan informan 2 merupakan lulusan magister dan sarjana pendidikan agama Islam. Gelar akademik ini merupakan bagian utama dalam kompetensi guru [Hasil wawancara pada informan 1 dan 2 pada Selasa, 17 Januari 2023].

Hal tersebut sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mengemukakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Maka, perolehan gelar akademik sebagai tolak ukur kompetensi guru termasuk kesesuaian gelar akademik dengan tanggung jawab mata pelajaran.

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh kedua informan menjadi modal memaksimalkan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, secara eksplisit dijelaskan bagaimana peran guru di Indonesia. Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari siswa nya. Peran tersebut telah dilaksanakan oleh kedua informan penelitian.

Peran yang paling menonjol dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada ABK SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah menjadi pendidik, pengajar, pelatih dan pengarah. Hal tersebut dianalisis melalui kutipan wawancara berikut ini:

Peran saya sebagai guru adalah menjelaskan dan mencontohkan. Jadi saya langsung mencontohkan dan praktek pada anak ketika anak kan tidak bisa tahu keberadaan orang yang dihormati, maka kita melatih bagaimana mengenal [Hasil wawancara dengan Informan 1 pada Selasa, 17 Januari 2023 10.09 WIB. h. 1].

Peran guru dalam menjelaskan dan mencontohkan dari kutipan wawancara di atas merupakan strategi pendidikan dengan keteladanan dan pembiasaan. Penjelasan yang diberikan oleh guru Pendidikan agama Islam di SLB Pembina Tingkat Nasional Jakarta tentang nilai-nilai akhlak disertai dengan pembiasaan berupa praktek langsung. Guru memberikan penjelasan dengan kata-kata yang menyentuh dan mudah dimengerti oleh siswa.

Saya menanamkan akhlak dengan mengajarkan melalui perkataan di depan kelas atau memanggil anak satu persatu dan menanyakan apa yang telah mereka lakukan hari ini. Menanamkan akhlak ya belajar dan jika bertemu saya praktekkan. Jadi penanamannya ya normatiflah. Saya menggunakan kata-kata yang menyentuh dan dimengerti oleh ABK tunanetra [Hasil wawancara dengan Informan 2 pada Selasa, 17 Januari 2023 16.19 WIB. h. 3].

Selain itu, Informan 2 juga memperkuat penjelasan perannya dengan memanggil salah satu siswa untuk mendekat padanya, lalu ia berkata:

Hari ini apa yang sudah dilakukan? Jawab ABK tunanetra, saya sudah berdoa pak? Oh oke silahkan main lagi. Ya seperti itu contohnya [[Hasil wawancara dengan Informan 1 pada Selasa, 17 Januari 2023 10.09 WIB. h. 3].

Guru juga menerapkan metode pendidikan dengan perhatian. Guru melakukan dialog dengan siswa guna mendapatkan respon siswa tentang nilai-nilai akhlak yang dijelaskan dan dicontohkan. Sehingga peran guru sebagai pendidik, pengajar, pengarah dan pelatih juga dijelaskan secara rinci oleh informan 1. Ia menjelaskan proses bagaimana nilai akhlak bisa ditanamkan kepada siswa ABK tunanetra.

Contohnya takbir dalam shalat, ada metode khusus namanya individual. Jadi maknanya walaupun siswanya sedikit tapi seperti orang awas yang lama. Jadi mungkin satu jam disini anaknya kan campur tidak hanya ABK tunanetra tetapi ABK jenis lainnya seperti autis. Jadi mengajarkan takbir saja membutuhkan waktu lebih lama karena guru harus mengkondisikan kelas. Jadi tidak mudah, maknanya kalau disini 1 rombongan tidak lebih dari 5-7 anak karena pengelolaannya hamper sama dengan anak biasa. Kadang-kadang dari persiapan itu juga ekstra, mungkin karena orang awas bikin rpp 1 kelas 1 jenis. Tetapi, ABK tunanetra ada beberapa kemampuan dan jenis, ada yang tunanetra murni ada yang bahkan tidak, bahkan ada yang beda rombel disatukan [Hasil wawancara dengan Informan 2 pada Selasa, 17 Januari 2023 16.19 WIB. h. 4].

Peran guru sebagai pengarah merupakan strategi pendidikan dengan perhatian dan metode demonstrasi. Guru dan siswa mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena keistimewaan ABK tunanetra yang membutuhkan cara khusus dalam memahami nilai-nilai akhlak yang dijelaskan oleh guru.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan [Oemar Hamalik, 2001, 120].

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa ABK tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah sebagai pendidik, pengajar, pengarah dan pelatih. Peran guru tidak hanya menjelaskan materi tentang nilai akhlak tetapi mampu memberikan contoh dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melibatkan siswa ABK agar mereka mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, guru merupakan fasilitator aktivitas pembelajaran karena mampu melaksanakan 4 unsur pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode dan alat belajar mengajar, serta evaluasi penilaian [Mu'awanah, 2011, 7-8].

Adapun metode yang digunakan dalam menjalankan peran guru pendidikan agama Islam pada ABK tunanetra di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Metode tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran melalui strategi pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan dan perhatian. Metode dan strategi ini dilakukan agar siswa ABK tunanetra mampu memahami nilai akhlak ketaatan, kejujuran, menepati janji, hormat dan santun, serta menghargai satu sama lain.

3. Kendala yang dihadapi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak kepada ABK Tunanetra Di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta

Peran guru agama Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlak kepada ABK tunanetra mengalami kendala. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber belajar dan alat peraga sebagai media pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 berdasarkan kutipan wawancara berikut

Kendala secara umum adalah sumber belajar yaitu keterbatasannya sumber belajar seperti buku paket atau alat peraga [Hasil wawancara dengan Informan 1 pada Selasa, 17 Januari 2023 10.15 WIB. h. 5].

Sumber belajar dan alat peraga untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk ABK tunanetra masih minim. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan informan 1 yang menjelaskan bahwa sumber belajar terbaru yang tersedia di perpustakaan adalah tahun 2006 sedangkan saat ini kurikulum telah berganti.

Hal tersebut juga diperkuat dengan observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti melalui website katalog buku kemdikbud dan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus untuk mengidentifikasi jumlah koleksi buku digital pendidikan agama Islam untuk tunanetra. Hasilnya, diperoleh data koleksi digital kemdikbud tentang pendidikan agama dan budi pekerti serta koleksi digital tematik yang menggunakan huruf braille tidak tersedia.

Alat peraga yang disediakan oleh Sekolah juga masih terbatas, khususnya mata pelajaran agama Islam. Informan 1 memberikan contoh pernyataan yang memperkuat kendala tersebut. Misalkan bagaimana kita harus mengenalkan antara kambing dan kuda, pada jelas antara halal yang satu haram. Atau bagaimana kita menjelaskan antara kerbau dan babi, apakah hanya dengan sebutan dengan teori saja kan tidak. Tetapi, tidak mentang-mentang ABK tunanetra terus diabaikan. Kan minimal kita menjelaskan disertai ada alat peraga seperti miniatur [Hasil wawancara dengan Informan 1 pada Selasa, 17 Januari 2023 10.17 WIB. h. 5].

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh fakta bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam pada ABK tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah nilai yang merupakan klasifikasi akhlak mahmudah (akhlak baik/mulia). Nilai-nilai akhlak tersebut antara lain mencakup ketaatan, kejujuran, menepati janji, kebersamaan, hormat dan santun, serta menghargai satu sama lain. Keenam nilai tersebut merupakan ciri-ciri akhlak mahmudah yaitu Al-Sidq, Al-Wafa', Al-ikha', As-Shalihahi, Al-Khair, Al-Rifq, As-Sakinah, Al-Sakha'u, At-Ta'awun, dan Al-Rahman. Penanaman nilai tersebut guna menghindari dari akhlak mazmumah (tercela) yang mencakup Al-Buhtan, Al-Khianat, Al-Hidqu dan Al-Ghina.

Peran guru pendidikan agama Islam menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SLB-A Tingkat Nasional sebab nilai-nilai akhlak merupakan tolak ukur dalam bersikap dan berperilaku terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Adapun peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa ABK tunanetra SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah sebagai pendidik, pengajar, pengarah dan pelatih melalui metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Metode tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran melalui strategi pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan dan perhatian.

Metode dan strategi ini dilakukan agar siswa ABK tunanetra mampu memahami nilai akhlak ketaatan, kejujuran, menepati janji, hormat dan santun, serta menghargai satu sama lain. Peran guru tidak hanya menjelaskan materi tentang nilai akhlak tetapi mampu memberikan contoh dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru melibatkan siswa ABK agar mereka mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber belajar dan alat peraga sebagai media pembelajaran. Kendala lainnya yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya menanamkan nilai-nilai akhlak pada ABK tunanetra adalah kondisi fisik dan emosi siswa. Kondisi fisik ABK tunanetra membutuhkan kesiapan fisik dan rohani yang kuat dari guru sebab ada juga ABK tunanetra yang disertai kebutuhan khusus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Banna, Andi. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Alfitrah Lanraki. JILFAI-UMI. 16(1): 101-107.
- Etik Kurniawati. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional. Jurnal Penelitian. 11(2): 263-280.
- Farkhan, Aulia. Dkk. 2022. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Jurnal Instructional Development Journal (IDJ). 5(3).
- Fitriani. Dkk. 2022. Strategi Guru dalam Mendidik Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. 8(1): 13-29.
- Hamalik, Oemar. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Bumi Angkasa.
- Irdamurni. 2018. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Isroani, Farida. 2019. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Jurnal Quality. 7(1): 50-65.
- Kamal, Muhiddinur. 2019. Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Bandar.
- Minsih. 2020. Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mu'awanah. 2011. Strategi Pembelajaran: Pedoman untuk Guru dan Calon Guru. Kediri: STAIN KEDIRI PRESS.
- Mu'awwanah, Uyu. Dkk. 2021. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Serang: Media Madani.
- Nata, Abuddin. 2003. Manajemen Pendidikan. Bogor: Prenada Media.
- Ni'matuzahroh. Dkk. 2021. Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pramartha, Nyoman. 2015. Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. Jurnal Historia. 3(2): 67-74.
- Raharjo, Sabar. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 16(3): 229-238.
- Raihan. 2017. Metodologi Penelitian. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah. 17(33): 81-95.
- Rozaq, Ashifur. Dkk. 2022. Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang. Adiba: Journal of Education. 2(4): 554-570.
- Rozi, Fathor. Jannah, Innani. 2021. Revitalisasi Pemberdayaan Budaya Karakter Nuansa Religiustik dalam Membentuk Perilaku Pekerti Santri. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan. 5(1): 17-34.
- Setiawan, Imam. 2020. A to Z Anak Berkebutuhan Khusus. Jawa Barat: CV Jejak.
- Suhayib. 2016. Studi Akhlak. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Sukadari. 2020. Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. Jurnal Elementary School. 7(2): 336-346.
- Uno, Hamzah B. Lamatenggo, Nina. 2016. Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi. Jakarta: PT Bumi Aksara.